

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah bangunan keagamaan yang menjadi salah satu pusat orientasi kehidupan spiritual masyarakat, berfungsi sebagai tempat ibadah yang memiliki seni keislaman dari setiap ruang dan sudut setiap bangunan yang bisa dinikmati bagi pengunjungnya.¹ Beberapa bagian dari masjid di Indonesia menunjukkan seni arsitektur tradisional seperti; atap tajug bertumpang, soko guru kayu, serta ornamen seni ukiran yang mulai berkurang dalam beberapa pembangunan baru.² Namun demikian, perubahan arsitektur masjid tidak selalu menghilangkan unsur-unsur bangunan lama. Pada proses renovasi, pemugaran, maupun pembangunan kembali masjid, elemen-elemen arsitektur yang masih memiliki nilai sejarah sering kali dipertahankan, dipindahkan, atau dimanfaatkan kembali sebagai bagian dari bangunan baru.³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi tipologi arsitektur masjid tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik bangunan, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan nilai historis, simbolis, dan identitas budaya yang melekat pada bangunan tersebut.⁴

Pembangunan Masjid Al-Muhajirin desa Gedangsewu pada tahun 1991

¹ Nila Lestari dan Nyimas Umi Kulsum, "Transformasi Seni Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah (Suro) Palembang," *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2024): 58.

² *Ibid.*, hlm.58.

³ Wuri Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku," *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 31, no. 1 (Juni 2013): 43.

⁴ Ayu Fitri Yani dkk., "Fungsi Masjid Nur Addin Kota Tebing Tinggi Dalam Mewujudkan Pelestarian Budaya," *Jurnal Ilmiah Teknik Unida* 5, no. 2 (2024): 217-219.

hingga 1992 merupakan bagian dari perkembangan sarana keagamaan di tingkat masyarakat desa. Sebelum adanya masjid, masyarakat desa Gedangsewu, melaksanakan kegiatan keagamaan di sebuah mushola keluarga H. Masyhuri di bangun pada tahun 1964 yang dikenal dengan nama mushola Tarbiyatus Syibyan.⁵ Pembangunan Masjid Al-Muhajirin memiliki keterkaitan dengan proses pembaruan masjid Agung Al-Munawwar yang berkedudukan di pusat kabupaten. Hal ini terlihat dari relokasi sebagian unsur arsitektur saka guru kayu, tiang penyangga, mimbar khatib, mihrab, kaca, serta ornamen ukiran dari bangunan lama Masjid Agung Al-Munawwar yang kemudian dipindahkan dan dimanfaatkan dalam pembangunan Masjid Al-Muhajirin.⁶ Peristiwa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara proses pembaruan bangunan masjid di tingkat desa dengan pembangunan masjid di tingkat kabupaten dalam rentang waktu yang relatif bersamaan.

Pemilihan rentang waktu 1991–1992 sebagai batas temporal penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa pada kurun waktu tersebut berlangsung pembangunan Masjid Al-Muhajirin yang disertai dengan relokasi dan pemanfaatan kembali unsur-unsur arsitektur dari bangunan lama Masjid Agung Al-Munawwar. Peristiwa tersebut menjadi fase penting yang menandai terbentuknya tipologi arsitektur Masjid Al-Muhajirin sekaligus memperlihatkan hubungan historis antara masjid utama Kabupaten Tulungagung dengan masjid di Desa Gedangsewu.

⁵ Wawancara dengan M. Ali Zain (Takmir Masjid Al-Muhajirin Periode 1992–2010 sekaligus Menantu H. Masyhuri), Gedangsewu, 27 Februari 2026.

⁶ Agus Ali Imron, *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung: Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Masjid Agung Al-Munawwar* (Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2019), hlm. 14.

Dengan demikian, rentang waktu 1991–1992 dipilih karena mampu merepresentasikan keseluruhan proses transformasi arsitektur tipologi Masjid Al-Muhajirin yang menjadi fokus penelitian. Atas dasar tersebut, penelitian ini diberi judul *"Transformasi Arsitektur Tipologi Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu Kabupaten Tulungagung (1991–1992)."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana transformasi berdirinya Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu Kabupaten Tulungagung serta proses .
2. Bagaimana unsur-unsur arsitektur Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu kabupaten Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berjudul "Transformasi Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu Kabupaten Tulungagung (1991-1993)" adalah:

1. Mendeskripsikan transformasi Masjid Al-Muhajirin desa Gedangsewu
2. Mendeskripsikan unsur-unsur arsitektur Masjid al-Muhajirin Desa Gedangsewu kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis.

- a. Memperkaya kajian sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan transformasi bangunan masjid serta pemanfaatan kembali unsur arsitektur masjid lama dalam perkembangan arsitektur Islam di tingkat daerah.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan historiografi lokal mengenai sejarah Al-Muhajirin Desa Gedangsewu kabupaten Tulungagung.

2. Secara praktis,

- a. Memberikan kontribusi bagi program studi sejarah peradaban islam dengan memperluas wawasan dan pengetahuan terkait sejarah Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu kabupaten Tulungagung.
- b. Memperkaya pengetahuan masyarakat tentang sejarah Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu kabupaten Tulungagung.

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji proses transformasi Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu serta relokasi unsur arsitektur Masjid Agung Al-Munawwar pada tahun 1991–1992. Metode sejarah merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis melalui penelusuran dan analisis

terhadap berbagai sumber sejarah yang tersedia.⁷ Charles Seignobos menyatakan bahwa sejarawan bekerja berdasarkan dokumen, yaitu jejak pikiran dan tindakan manusia pada masa lampau yang dapat digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Tanpa adanya dokumen atau sumber sejarah, maka suatu peristiwa akan sulit untuk diketahui secara ilmiah. Karena itu, pengumpulan dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah menjadi langkah penting dalam penelitian sejarah.⁸ Menurut Kuntowidjoyo, metode penelitian sejarah terdiri empat tahapan: pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik sumber (*verifikasi*), analisis (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*).⁹

Pada tahapan pertama heuristik merupakan kegiatan menghimpun berbagai informasi atau jejak masa lampau yang dapat digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹⁰ Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah kata-kata dan tindakan individu yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber primer, yang dapat direkam melalui catatan tertulis, video, foto, atau film. Sumber data utama ini mencakup dokumen historis dan legal, hasil eksperimen, data statistik, tulisan kreatif, serta

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2020), hlm. 15.

⁸ Agus Ali Imron, *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung: Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Masjid Agung Al-Munawwar*, 2019, hlm. 10.

⁹ Kuntowidjoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) hlm.69.

¹⁰ Kuntowidjoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 73.

objek seni.¹¹ Sumber primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan narasumber yaitu bapak M. Ali Zain, selaku takmir masjid periode 1992–2010, merupakan menantu H. Masyhuri pendiri masjid dan turut berperan sebagai pelaku dalam proses pembangunan masjid, bapak Drs. Muselim selaku ketua Yayasan Masyhur Al-Muhajirin juga menjadi tokoh pelaku proses pembangunan masjid, ibu Mar’atul Afifah selaku putri H. Masyhuri pendiri Masjid Al-Muhajirin dan ibu Rohmah selaku warga sekitar pemukiman masjid. Dalam wawancara juga mendapatkan arsip foto tahun 1991-1992 yang didokumentasikan oleh pelaku sejarah juga yaitu bapak M. Yahya Mukti yang diamanahkan menjadi pendokumenter pada proses pembangunan sampai prosesi peresmian Masjid Al-Muhajirin tahun 1991-1992.

Selain itu, peneliti mendapatkan sumber-sumber primer berupa arsip visual berupa foto yang didokumentasikan secara langsung oleh peneliti. Dokumentasi tersebut mencakup kondisi bangunan mushola lama serta berbagai unsur arsitektur dan ornamen bangunan Masjid Al-Muhajirin di antaranya soko guru, tiang penyangga, mimbar khatib, mihrab, kaca, inskripsi, serta ornamen ukiran. Selain itu adanya bukti secara resmi berupa prasasti yang terempel permanen di dinding masjid berisi pengesahan Masjid Al-Muhajirin oleh Bupati kepala daerah tingkat II Tulungagung. Drs. H. Jaefoedin Said.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan dokumen pendukung atau data

¹¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

tambahan lainnya yang berasal dari hal-hal tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dokumen langsung, dokumen resmi, data statistik, dan lain sebagainya.¹² Data sekunder ini berupa data yang telah terdokumentasi dan relevan dengan masalah penelitian, seperti buku *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung (Menelusuri Jejak-Jejak Kesejarahan Masjid Agung Al-Munawwar)*, jurnal ilmiah *The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*, skripsi, serta *website* Muqoddimah Ngrowo yang diakses melalui platform WordPress. Selanjutnya, buku dan berbagai tulisan tersebut akan ditelaah secara sistematis dan kritis. Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam rangka merekonstruksi peristiwa sejarah kemudian akan melalui tahap verifikasi

Verifikasi, atau yang sering disebut kritik sumber, adalah langkah lanjutan untuk menguji keaslian sumber yang telah dikumpulkan dengan memilah secara selektif dan kritis sumber data utama supaya bisa terjaring secara fakta.¹³ Menurut Kuntowijoyo, kritik dibedakan menjadi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian dokumen yang telah didapat. sementara itu kritik internal dilakukan guna menilai sudut pandang serta isi yang terkandung di dalam dokumen sumber sejarah.¹⁴ Kedua kritik ini digunakan untuk memastikan keandalan informasi yang diperoleh dalam penelitian sejarah. Kritik eksternal dilakukan dengan menilai sumber-

¹² Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Erlina Farida Hidayati (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 70.

¹³ Sugeng, Priyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

¹⁴ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Sleman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) hlm.77.

sumber yang digunakan dalam penelitian. Pada sumber lisan, peneliti memilih narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah dan pembangunan masjid Al-Muhajirin, yaitu Bapak M. Ali Zain dan Bapak Drs. Muselim. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber tertulis dan prasasti, dokumentasi foto, unsur-unsur arsitektur masjid, pendapat bapak Dwi Cahyono selaku dosen arkeologi, serta buku "*The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*" sebagai rujukan untuk memahami aspek arsitektur dan ukiran masjid.

Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi keterangan dari berbagai sumber sesuai jenis informasinya. Keterangan bapak M. Ali Zain diverifikasi dengan keterangan Bapak Muselim untuk memperoleh data yang lebih jelas mengenai sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin dan proses pembangunannya. Selanjutnya, Arsip foto dari Bapak M. Yahya Mukti digunakan untuk memahami proses pembangunan dan peresmian masjid, yang kemudian dikaitkan dengan data prasasti untuk memastikan kesesuaian waktu dan peristiwa peresmian. Sementara itu, analisis unsur arsitektur dan ukiran dilakukan berdasarkan dokumentasi langsung oleh peneliti yang menampilkan detail bangunan seperti mihrab, soko guru, kaca, dan ornamen ukiran. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendapat bapak Dwi Cahyono serta didukung oleh kajian dalam buku "*The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*" untuk menafsirkan makna dan karakteristik ornamen. Melalui langkah ini, data yang diperoleh dapat diuji dan saling melengkapi sehingga menghasilkan informasi yang lebih

akurat.

Langkah berikutnya adalah Interpretasi proses menafsirkan keberadaan sumber data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi melalui tahap kritik sumber.¹⁵ Peneliti menganalisis berbagai fakta yang ada, khususnya pada sejarah Masjid Al-Muhajirin Desa Gedangsewu kabupaten Tulungagung, hingga mengalami transformasi di tahun 1991-1992. Bentuk bangunan, seperti atap tajug bertumpang, saka guru, tiang penyangga, mimbar khatib, mihrab, kaca, ukiran yang terukir dengan gaya Mataraman. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis dengan menghubungkan fakta-fakta tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh bahwa transformasi Masjid Al-Muhajirin tidak hanya menunjukkan perubahan fisik bangunan dari mushola menjadi masjid, tetapi juga memperlihatkan adanya keberlanjutan unsur arsitektur lama yang memiliki nilai historis dan kultural. Dengan demikian, berbagai data yang semula abstrak dapat dirangkai menjadi penjelasan sejarah yang lebih runtut mengenai transformasi Masjid Al-Muhajirin pada tahun 1991–1992.

Tahap terakhir metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah dalam bentuk karya tulis yang sistematis, kritis, dan tematik.¹⁶ Historiografi disusun berdasarkan hasil verifikasi dan analisis terhadap berbagai sumber, baik lisan, tertulis, maupun visual. Penulisan dilakukan secara deskriptif analitis, menguraikan sejarah berdirinya Masjid Al-

¹⁵ Agus Ali Imron, *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung: Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Masjid Agung Al-Munawwar* (Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2019), hlm. 31

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

Muhajirin serta proses pembangunannya, yang didukung keterangan narasumber dan arsip foto pada masa pembangunan dan peresmian masjid. Selain itu, kajian juga memuat analisis mengenai bentuk arsitektur dan unsur ornamen masjid berdasarkan hasil dokumentasi langsung peneliti, serta didukung oleh pendapat ahli. Penelitian juga mengkaji peran Masjid Al-Muhajirin dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat berdasarkan keterangan narasumber yang relevan. Dengan demikian, penulisan ini tidak hanya menyajikan kronologi berdirinya masjid, tetapi juga mengungkap karakteristik arsitektur serta peran sosial dan keagamaan masjid bagi masyarakat setempat, sehingga memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal dan arsitektur Islam.